

---

**KONSEP PEMBIASAAN SHALAT DHUHA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA MI/SD  
DALAM MELAKSANAKAN SHALAT LIMA WAKTU**

Keke Putri Endahwati<sup>1</sup>, Tamsik Udin<sup>2</sup>, dan Heru Mudiyanto<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

<sup>1,2,3</sup> **IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia**

[putriendahwatikeke@gmail.com](mailto:putriendahwatikeke@gmail.com)<sup>1</sup>, [tamsik63@gmail.com](mailto:tamsik63@gmail.com)<sup>2</sup>,

[herumudiyantonsnj@gmail.com](mailto:herumudiyantonsnj@gmail.com)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini berlatar belakang dari banyaknya siswa yang belum disiplin melaksanakan shalat lima waktu. Masih banyak siswa yang kurang khushu dan seringkali hendak diperintahkan ketika melaksanakan shalat lima waktu, khususnya untuk siswa yang duduk di kelas 4. Penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui konsep pembiasaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat lima waktu. Teknik dalam pengumpulan data penelitian menggunakan studi pustaka. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, kesimpulan, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan: (1) konsep pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha yang baik untuk siswa MI/SD yaitu perlu adanya suatu pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan setiap hari agar tercapainya pelaksanaan yang mana nantinya akan menjadi suatu kebiasaan pada diri siswa, pembiasaan tersebut bisa dilakukan dengan cara ketika anak masih usia dini. Selain itu, bisa melalui latihan-latihan dan bimbingan orang tua dan guru baik ketika di rumah maupun disekolah, serta yang paling penting adalah selalu memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa, karena pada hakikatnya anak selalu menirukan apa yang ia lihat dari publik figur. (2) konsep pembiasaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan siswa MI/SD dalam melaksanakan shalat lima waktu dengan cara membiasakan shalat dhuha kepada siswa secara rutin dan setiap hari, yang mana pembiasaan tersebut dapat menanamkan kedisiplinan pada diri siswa, sehingga siswa menjadi disiplin baik dari segi melaksanakan maupun pelaksanaan itu sendiri, dari segi waktu membuat siswa menjadi lebih disiplin dan bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin, siswa juga menjadi disiplin dalam pelaksanaannya bagaimana caranya meluruskan dan membenarkan gerakan ataupun bacaan yang salah.

**Kata Kunci:** Pembiasaan Shalat dhuha, Kedisiplinan Siswa MI/SD, Shalat lima waktu.

**ABSTRACT**

*This research is based on the large number of students who are not disciplined in carrying out the five daily prayers. There are still many students who are less devoted and often want to be instructed when carrying out the five daily prayers, especially for students in grade 4. This study aims to determine the concept of the Dhuha Prayer habits towards student discipline in carrying out the five daily prayers. Techniques in collecting research data using literature study. The data analysis used was data collection, data reduction, conclusion, and data verification. The results showed: (1) the concept of implementing good dhuha prayer habituation for primary school student, namely the need for habituation that is done repeatedly and every day in order to create an implementation which will become a habit for students, this habituation can be done in a way when the child is still an early age in addition, it can be through training and guidance from parents and teachers both at home and at school, and the most important thing is to always provide good examples to students, because in essence children always imitate what they see from their public figures. (2) the concept of habituation of dhuha prayers on the discipline of MI / SD*

*students in carrying out the five daily prayers by getting used to the dhuha prayer to students regularly and every day, which can instill discipline in students so that students become disciplined both in terms of carrying out as well as the implementation itself, in terms of time it makes students more disciplined and can make the best use of the time, students also become disciplined in their implementation on how to straighten out and correct wrong movements or readings.*

**Articel Received:** xx/xx/xxxx; **Accepted:** 09/04/2021

**How to cite:** Endahwati, K.P., Udin, T., Mudiyanto, H. (2021). Konsep Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa MI/SD Dalam Melaksanakan Shalat Lima Waktu. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 2(01), halaman 120-135

---

## **A. PENDAHULUAN**

Ibadah merupakan suatu ketaatan yang dilakukan makhluknya dengan cara melaksanakan perintah dari sang penciptanya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Memulai ibadah hendaknya dibiasakan semenjak usia dini, agar saat dewasa kelak anak sudah memiliki pondasi akidah yang kokoh. Ibadah yang tepat untuk diajarkan saat usia dini yaitu Shalat. Anak perlu diajarkan dan di didik untuk melaksanakan Shalat ketika ia masih beranjak di usia dini, karena jika Shalat ditanamkan saat ia usia dewasa akan sulit untuk menanamkan sikap disiplin mereka. Dari pembiasaan-pembiasaan yang sering ia lakukan sejak usia dini ketika dewasa mereka akan terbiasa melakukan pembiasaan tersebut.

Menurut Ramayulis dalam (dalam Khasanah, 2016: 10) pembiasaan merupakan sebuah cara atau metode yang dipakai oleh guru pembimbing untuk membiasakan anak didiknya untuk mengerjakan secara berulang-ulang. Sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Dalam rukun Islam ada salah satu ibadah yang sangat dianjurkan bagi semua umat muslim yaitu Shalat. Shalat adalah salah satu ibadah yang wajib dikerjakan bagi setiap umat muslim. Tujuan Shalat sendiri yakni agar manusia senantiasa untuk mengingat sang penciptanya. Shalat sendiri terbagi menjadi dua macam yakni Shalat fardhu dan juga Shalat sunnah. Shalat fardhu ialah Shalat yang terdiri dari 17 rakaat dalam 1 hari dibagi menjadi 5 waktu, Shalat fardhu sendiri hukumnya wajib dilaksanakan dan jika ditinggalakan akan mendapatkan dosa. Sedangkan Shalat sunnah adalah Shalat yang biasa dikerjakan Nabi Muhammad SAW diluar dari Shalat fardhu guna memperoleh pahala dan keutamannya. Dintara Shalat sunnah salah satunya itu ialah Shalat dhuha.

Shalat dhuha merupakan Shalat sunnah yang biasa dikerjakan ketika pagi hari saat matahari sedang naik. Hukum Shalat dhuha yaitu sunnah muakkad artinya Shalat sunnah yang dianjurkan untuk dilakukan disamping Shalat sunnah lainnya (Rafi'udin, 2018: 38). Shalat dhuha memiliki banyak keutamaan, salah satunya adalah yang dijelaskan dalam hadis berikut:

*Rasulullah SAW. bersabda: "barangsiapa yang dapat mengamalkan Shalat dhuha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosa itu sebanyak buih dilautan." (Sunan Turmudzi)*

Pelaksanaan Shalat dhuha bisa dilakukan dengan dua cara yakni dilakukan sendiri ataupun berjama'ah. Akan tetapi akan lebih baik jika dilaksanakan secara berjama'ah. Kedudukan Shalat berjama'ah sendiri derajatnya lebih tinggi daripada Shalat sendiri. Shalat berjama'ah ialah orang yang mengerjakan Shalat paling sedikit dua orang atau lebih, yakni satu orang sebagai imam dan sisanya sebagai makmum dalam pelaksanaannya Shalat dikerjakan secara bersama-sama. Sebagai orang beragama Islam, kita harus berusaha menjadi orang yang beriman dan bertaqwa. Sebagaimana disebutkam dalam UUD No. 20 Tahun 2013 BAB II Pasal 3 bahwa tujuan dari pendidikan tidak lain untuk membentuk manusia beriman, bertaqwa dan berakhlaq mulia.

Melalui pembiasaan Shalat dhuha merupakan salah satu bentuk upaya menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlaq mulai. Tak hanya itu dari pembiasaan tersebut diharapkan dapat merubah pola pikir dan perilaku seseorang. Serta membuka kesadaran bagi mereka untuk senantiasa melaksanakan Shalat tepat waktu dan melatih mereka untuk selalu taat beribadah terutama disiplin dalam Shalat lima waktu.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, menurut Arikunto (dalam Laelasari, 2010: 4) disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada dalam hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Sedangkan Shalat lima waktu adalah Shalat yang dikerjakan sebanyak lima kali dalam waktu sehari pada waktu tertentu. Shalat lima waktu ini hukumnya fardhu ain' yakni wajib. Menurut Jauhari (dalam Laelasari, 2010: 3) Adapun

indikator disiplin melaksanakan Shalat yaitu : 1) tepat waktu, 2) kepatuhan terhadap syarat dan rukun Shalat, 3) berjama'ah, 4) khusyu dalam Shalat, dan 5) pembiasaan.

Membentuk kedisiplinan pada setiap individu memang bukanlah hal yang mudah, perlu dilakukan secara konsisten dan terus menerus. Dalam membentuk kedisiplinan pada diri individu perlu ditanamkan semenjak usia dini bisa melalui pendidikan orang tua dan juga pendidikan disekolah. Orang tua harus ikut andil dalam hal ini. Berawal dari pola asuh orang tua yang selalu mengingatkan dan mengajarkan anaknya betapa penting nya Shalat. Bagi anak orang tua adalah pendidikan pertama yang ia dapatkan sebelum menginjak bangku sekolah. Orang tua perlu membekali mereka dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik terutama membiasakan Shalat semenjak usia dini.

Usia dini adalah usia yang tepat untuk menanamkan kedisiplinan mereka untuk membiasakan Shalat. Tak hanya di rumah, dijamin sekarang telah banyak lembaga pendidikan yang membentuk sikap disiplin pada anak melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada disekolah salah satunya yaitu pembiasaan Shalat dhuha. Melalui pembiasaan Shalat dhuha secara teratur dan konsisten akan mengubah pola pikir mereka dan kesadaran pada diri anak untuk disiplin menjalankan ibadah sehingga tidak hanya melaksanakan Shalat sunnah saja tetapi juga melatih mereka untuk terbiasa melakukan Shalat lima waktu.

Dengan adanya program pembiasaan ini diharapkan dapat menciptakan perilaku yang beriman, bertaqwa, berakhlakul kharimah, serta melatih mereka untuk selalu taat disiplin dalam hal beribadah. Tak hanya disiplin dalam melaksanakan Shalat dhuha saja, melainkan disiplin dalam melaksanakan Shalat lima waktu juga.

Berdasarkan analisis lapangan, di MI PGM Kota Cirebon peserta didik yang duduk di kelas 4B dari jumlah 26 anak hanya 10 orang anak yang melaksanakan Shalat lima waktu dengan disiplin, artinya hanya 26% peserta didik yang disiplin melaksanakan Shalat lima waktu, selebihnya mereka kurang kushyu ketika melaksanakan Shalat lima waktu, karena masih ada beberapa siswa yang suka bergurau dan bercanda dengan temannya. Selain itu masih ada beberapa siswa yang ketika melaksanakan Shalat dhuha tanpa diperintahkan, tetapi dalam pelaksanaan Shalat lima

waktu ia masih sering diperintah oleh guru. Pembiasaan Shalat dhuha telah diterapkan dari peserta didik duduk di kelas 1, namun pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum disiplin dalam melaksanakan Shalat lima waktu.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Pembiasaan Shalat Dhuha**

Menurut Ramayulis dalam (dalam Khasanah, 2016: 10) pembiasaan merupakan sebuah cara atau metode yang dipakai oleh guru pembimbing untuk membiasakan anak didiknya untuk mengerjakan secara berulang-ulang. Sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Shalat Dhuha adalah Shalat yang dikerjakan pada waktu dhuha, sekitar 7 pagi sampai menjelang masuk waktu zhuhur. Shalat Dhuha ini hukumnya ialah sunnah yang artinya apabila dikerjakan ia akan mendapatkan pahala, namun apabila tidak dikerjakan pun tidak apa-apa. Jumlah raka'at Shalat Dhuha sendiri paling sedikit dua raka'at dan paling banyak yaitu dua belas rakaat (Rafi'udin, 2018: 39).

Menurut Khalilurrahman Al-Mahfani dalam (Hayati, 2017: 46) dijelaskan manfaat yang didapatkan dengan mengerjakan shalat dhuha berdasarkan pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang mengerjakannya, antara lain sebagai berikut:

- a. Hati menjadi lebih tenang
- b. Pikiran menjadi lebih konsentrasi
- c. Kesehatan tubuh terutama fisik lebih terjaga
- d. Kemudahan dalam melakukan aktivitas/urus
- e. Memperoleh rezeki yang tidak terduga-duga

### **2. Kedisiplinan Shalat Lima Waktu**

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an". Menurut Djamarah (dalam Laelasari, 2010: 2) disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Maka dapat disimpulkan bahwa penanaman disiplin adalah dapat dilakukan melalui penyesuaian sikap dan tingkah laku seseorang melalui peraturan yang sedang berlangsung sehingga melalui tata tertib tersebut dapat mewujudkan disiplin dalam diri siswa. Menurut Imron (dalam Diana, 2019: 377) mendefinisikan disiplin adalah suatu keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

Sementara itu, menurut Prijodarminto (dalam Roharjo, 2014: 3) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Tu'u (dalam Chandra, 2017: 6) mengatakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan keterikatan.

Untuk mengetahui kedisiplinan seseorang dalam melaksanakan Shalat Lima Waktu, berdasarkan pendapat Daradjat dalam (Laelasari, 2010: 4), dapat dirumuskan indikator disiplin melaksanakan Shalat Shalat Lima Waktu adalah:

- a. Tepat waktu
- b. Kepatuhan terhadap syarat dan rukun Shalat
- c. Berjamaah
- d. Khusyu dalam Shalat
- e. Pembiasaan

### **C. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), atau biasa disebut juga dengan penelitian studi literatur. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Selain itu, sumber-sumber data yang digunakan berupa data literatur. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Harahap, 2014: 68).

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini yakni menggunakan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (dalam Nilamsari, 2019: 178 )Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen. Data sekunder pada penelitian ini yaitu sumber yang terdapat dalam Al-Qur'an, artikel, buku, majalah, dan lain sebagainya, yang bahannya berkaitan dalam proses menjunjangnya penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan serta verifikasi data. Reduksi data adalah proses memilah-milah data atau informasi yang diperoleh dan dikumpulkan dari berbagai macam sumber. Sedangkan, penyajian data adalah data yang diperoleh dari hasil studi pustaka kemudian dicatat dan dibuat menjadi referensi untuk penelitian ini. Kesimpulan dan verifikasi data merupakan penentuan topik hingga penelaahan kembali dokumen atau sumber tertulis yang memuat informasi sejenis.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Konsep Pelaksanaan Pembiasaan Shalat dhuha yang Baik untuk Siswa MI/SD**

Menurut Ramayulis (dalam Khasanah, dkk, 2016: 10) pembiasaan merupakan sebuah metode atau cara yang digunakan oleh guru pembimbing untuk membiasakan anak didiknya untuk melakukan suatu kebaikan secara berulang-ulang, sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi anak yang sulit untuk ditinggalkan. Adapun beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan kepada anak salah satunya pembiasaan dalam hal ibadah, seperti shalat berjamaah di masjid, mengucapkan bismillah dan hamdalah saat memulai dan mengakhiri sesuatu kegiatan.

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan dalam membentuk akhlak dan memerlukan latihan secara berkelanjutan setiap hari baik di rumah maupun di sekolah. Salah satunya adalah membiasakan shalat dhuha disekolah adalah salah satu yang dapat mendukung pembentukan akhlak terpuji pada anak. Penanaman akhlak terpuji dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik dari guru yang memiliki kepribadian atau akhlak yang baik dan memiliki sifat-sifat terpuji, menguasai ilmu mendidik, menguasai materi, mencintai anak-anak dan disenangi anak-anak (Nurani, 2019: 99). Adapun menanamkan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha melalui hal-hal sebagai berikut:

##### **a. Sejak dini**

Menurut Abdullah (dalam Khasanah, dkk, 2016: 10) Anak usia sepuluh sampai tiga belas tahun pada umumnya mereka telah menguasai gerakan-gerakan shalat dan bacaannya. Hal ini dikarenakan sejak dini mereka sudah dikenalkan

dengan ibadah shalat melalui keteladanan langsung dari orang tua, bimbingan dari guru atau berbagai media.

b. Keteladanan

Keteladanan yakni nilai keteladanan yang harus dipupuk pada anak usia MI/SD adalah mengenai siswa meneladani guru sebagai pengajar dari sikap, perilaku ataupun penampilannya. Siswa dibimbing oleh gurunya agar meneladani dari segi rajin dalam melaksanakan kegiatan ibadah, bersungguh-sungguh dalam menjalankan setiap aktivitas keagamaan, selalu bertingkah laku baik dan hal-hal positif lainnya (Saputra & Hilmiati, 2020: 75).

c. Nilai ibadah

Nilai ibadah yang dilakukan guru untuk mendidik dan membimbing siswanya agar selalu taat dalam menjalankan ibadah, khususnya mengerjakan shalat karena shalat merupakan tiang agama Islam. Senantiasa memberikan nasihat, pengarahan dan bimbingan kepada anak didiknya yang senantiasa mengawasi anak didik bagaimana caranya melaksanakan shalat dhuha yang benar (Saputra & Hilmiati, 2020: 74).

d. Melalui media

Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2011: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Selain itu dapat dikatakan media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media yang diperoleh untuk menanamkan pelaksanaan pembiasaan anak kepada shalat dhuha bisa melalui beberapa media yakni video atau film kartun, poster gerakan shalat yang di dalamnya mengandung pesan atau informasi dengan tujuan untuk menanamkan pembiasaan tersebut.

Senada dengan pendapat di atas menurut al-Hadadd yang dikutip melalui (Fatimah, 2019 53) yaitu melalui media pembelajaran ini dapat memperkenalkan kepada siswa kegiatan shalat dhuha, sehingga yang mana hal ini dapat dilaksanakan dengan mudah oleh siswa. selain itu siswa juga mengetahui bagaimana tata cara berwudhu sampai dengan berdoa.

e. Melalui latihan atau bimbingan

Yakni metode dengan melatih peserta didik untuk dirinya membiasakan kepada hal yang berkaitan dengan ibadah dan berbudi pekerti, serta dapat meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang buruk melalui latihan atau bimbingan. Karena pada dasarnya semua etika keagamaan tidak akan meresap ke dalam jiwa sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan baik dan dijauhkan dari kebiasaan buruk atau tercela (Firmansyah, 2018: 7). Menurut Sa'diyah (2020: 124) dalam proses pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha, kebiasaan disiplin dilatih kepada siswa dengan kebiasaan shalat dhuha setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Menurut Ubaid Ibnu (dalam Rosad, 2020: 125) ada beberapa tata cara pelaksanaan Shalat dhuha, setelah kita suci dari hadas kecil maupun hadas besar dengan cara berwudhu secara sempurna kemudian berdiri tegak pada tempat yang suci dan menghadap kiblat, berikut tata cara Shalat dhuha:

- a. Membaca niat Shalat dhuha
- b. Membaca doa iftitah dan dilanjutkan dengan membaca surat Al-Fatihah
- c. Setelah selesai membaca surat Al-Fatihah selanjutnya membaca salah satu surat dari Al-Qur'an, kemudian dianjurkan membaca surat Asy-Syam pada rakaat pertama dan pada rakaat kedua membaca surat Adh-Dhuha.
- d. Rukuk
- e. Selesai rukuk, kembali berdiri tegak seraya i'tidal
- f. Setelah i'tidal, kemudian melakukan sujud tersungkur ke bumi dengan meletakkan dahi ke bumi
- g. Setelah sujud, dilanjutkan dengan duduk diantara dua sujud
- h. Kemudian dilanjutkan lagi dengan sujud kedua
- i. Duduk tasyahud akhir. Ketika kita telah melaksanakan rakaat kedua
- j. Diakhiri dengan mengucapkan salam
- k. Selesai melaksanakan Shalat dhuha, kemudian membaca doa setelah Shalat dhuha

Shalat sering dikatakan sebagai pembentuk kepribadian seseorang, maksudnya yaitu sebagai sarana pembentuk kepribadian manusia yang bercirikan: disiplin, taat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata yang baik, membentuk

pribadi Alla Huakbar (Haryanto, 2007: 91). Melalui pembiasaan Shalat dhuha menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode dalam pembentukan kedisiplinan. Yang nantinya akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi suatu kebiasaan, sehingga dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa menemukan banyak kesulitan. Melalui pembiasaan Shalat dhuha yang senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam hal beribadah, menjadikan siswa juga disiplin dalam hal melaksanakan Shalat terutama disiplin melaksanakan Shalat lima waktu maupun sunnah.

Untuk mengetahui kedisiplinan seseorang dalam melaksanakan Shalat lima waktu, berdasarkan pendapat Daradjat (dalam Laelasari, 2010: 4), dapat dirumuskan indikator disiplin melaksanakan Shalat Shalat lima waktu adalah:

- a. Tepat waktu
- b. Kepatuhan terhadap syarat dan rukun Shalat
- c. Berjamaah
- d. Khusyu dalam Shalat
- e. Pembiasaan

Berdasarkan dari beberapa pendapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan ketika matahari terbit sampai dengan menjelang waktu dzuhur, kira-kira sekitar pukul 07.00 - 11.00. Dalam pelaksanaan shalat dhuha perlu adanya pembiasaan, pembiasaan ini bisa dimulai dengan cara melaksanakan shalat dhuha secara rutin dan setiap hari. Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha pada dasarnya perlu adanya suatu pembiasaan yang ditanamkan kepada anak. Selain pembiasaan tersebut di ulang setiap hari dan secara rutin, alangkah baiknya jika pembiasaan tersebut di tanamkan semenjak anak usia dini, karena nantinya akan sangat mudah bagi anak dalam melakukan pelaksanaan tersebut.

Menanamkan saat usia dini dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha bisa melalui berbagai macam hal salah satunya adalah melalui lathan-latihan dan bimbingan kepada anak secara bertahap baik di rumah maupun di sekolah, melalui media yang mengandung pesan tersendiri, serta memberikan teladan yang baik untuk anak. Dalam pelaksanaan Shalat dhuha perlu adanya pembiasaan, pembiasaan ini bisa dimulai dengan cara melaksanakan Shalat dhuha secara rutin dan setiap hari. Selain itu melaksanakan Shalat dhuha sama halnya menanamkan pada diri siswa untuk disiplin,

agar dapat memanfaatkan waktu dengan baik serta selalu mengingat Allah SWT. Adapun tata cara pelaksanaan Shalat dhuha yakni sebagai berikut, sebelum melaksanakan Shalat dhuha hendaknya membersihkan diri terlebih dahulu dengan cara berwudhu untuk menghilangkan hadas kecil maupun hadas besar. Berikut adalah tata cara pelaksanaan Shalat dhuha:

- a. Membaca doa niat Shalat dhuha
- b. Takbir, selanjutnya membaca doa iftitah dilanjut dengan membaca surat Al-Fatihah
- c. Selesai membaca surat Al-Fatihah selanjutnya rakaat pertama membaca surat Asy-Syams dan untuk rakaat kedua membaca surat Adh-Dhuha
- d. Rukuk', setelah rukuk' saraya i'tidal
- e. Setelah i'tidal melakukan sujud dahi menempel ke bumi
- f. Setelah bangun dari sujud, dilanjutkan dengan duduk diantara dua sujud dengan membaca bacaanya, setelah selesai dilanjut dengan sujud kedua
- g. Setelah itu melakukan rakaat kedua sama seperti rakaat pertama
- h. Setelah itu membaca doa tasyahud akhir
- i. Kemudian di akhiri dengan membaca salam dua kali
- j. Setelah selesai melaksanakan Shalat dhuha, dilanjutkan dengan membaca doa sesudah Shalat dhuha.

## **2. Konsep Pembiasaan Shalat dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa MI/SD Dalam Melaksanakan Shalat lima waktu**

Menurut Diana (2019: 377) disiplin adalah suatu keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Sementara itu, menurut Prijodarminto (dalam Roharjo, 2014: 3) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Tu'u (dalam Chandra, 2017: 6) mengatakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan keterikatan. Menurut Yasin (2013: 128) menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- a. Membantu anak menjadi pribadi yang lebih matang dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan dan ketidakbergantung jawaban menjadi sosok yang bertanggung jawab.
- b. Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka menaati peraturan yang diterapkan.

Menanamkan sikap disiplin pada anak usia dasar terutama dalam disiplin ibadah Shalat lima waktu pada dasarnya memang membutuhkan adanya suatu pembiasaan yang diajarkan kepada anak dengan cara mengenalkan atau memberikan contoh yang baik kepada anak melalui pembiasaan yang diajarkan oleh orang tua atau guru di sekolah. Menanamkan kedisiplinan untuk anak disiplin melaksanakan Shalat lima waktu tidaklah mudah, perlu adanya upaya-upaya yang menjadikan mereka disiplin dalam melaksanakan Shalat lima waktu. Selain campur tangan orang tua, dunia pendidikan pun ikut serta dalam menanamkan disiplin kepada anak. Menurut Maysaroh (2019: 75) adapun langkah-langkah menanamkan disiplin pada anak yaitu sebagai berikut:

- a. Pembiasaan
- b. Dengan contoh atau tauladan
- c. Dengan penyadaran
- d. Dengan pengawasan

Seperti yang dikatakan diatas menanamkan disiplin kepada anak yang pertama bisa melalui pembiasaan. Perlu adanya pembiasaan, dengan cara latihan dan membiasakan diri sampai akhirnya disiplin itu tertanam pada diri siswa. Pembiasaan bisa dilakukan dengan cara kegiatan yang bersifat mendekatkan diri dengan Allah atau yang berhubungan dengan Ibadah, yakni dengan pembiasaan Shalat dhuha. Selain Shalat dhuha memiliki banyak keutamaan, Shalat dhuha juga bisa menanamkan sikap disiplin anak untuk rajin beribadah.

Menurut Tu'u (dalam Widi, dkk, 2017: 145) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor disiplin, yaitu sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin itu penting
- b. Mengikuti dan menaati peraturan yang mengatur perilaku
- c. Alat pendidikan untuk membentuk, mengubah dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai

- d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan perilaku yang salah
- e. Teladan, manusia banyak dipengaruhi oleh peniruan-peniruan apa yang dianggap baik dan patut ditiru
- f. Lingkungan berdisiplin, apabila lingkungan berdisiplin baik maka individuakan terbawa oleh lingkungan
- g. Latihan berdisiplin, artinya dengan latihan dan membiasakan disiplin sehari-hari akan menjadikannya sebagai kebiasaan

Menurut Yasyakur (2016: 1197) Disiplin dalam shalat berarti latihan yang membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan pelaksanaan shalat baik dalam tata cara melaksanakannya maupun dalam disiplin pelaksanaannya. Disiplin dalam shalat juga dapat berarti usaha membentuk perilaku seseorang untuk disiplin dalam pelaksanaan shalat, baik gerakan, bacaan dan juga waktu pelaksanaannya.

Melalui latihan dan pembiasaan di awal, kegiatan Shalat dhuha yang dilaksanakan secara rutin dan setiap hari mungkin ini adalah hal pemaksaan/terpaksa bagi siswa. Tetapi hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa disiplin Shalat yang terbina sejak dini akan munculkan kebiasaan akan kedisiplinan. Secara tidak langsung siswa juga sebenarnya belajar disiplin tentang pelaksanaan dan melaksanakan Shalat. Menurut Laelasari (2010, 3) Adapun hal-hal yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan Shalat lima waktu yakni sebagai berikut:

- a. Melaksanakan shalat wajib lima waktu dengan tepat waktu
- b. Kepatuhan shalat wajib terhadap syarat dan rukun shalat
- c. Melaksanakan shalat wajib lima waktu dengan berjama'ah
- d. Memahami syarat sah shalat wajib lima waktu
- e. Melaksanakan shalat wajib lima waktu dengan khusyu
- f. Pembiasaan

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya menanamkan kedisiplinan itu perlu adanya kerjasama antara orang tua dan sekolah. Menanamkan kedisiplinan Shalat lima waktu pada anak selain orang tua sekolah juga ikut serta dalam menanamkannya, yakni melalui pembiasaan Shalat dhuha setiap hari. Dengan melaksanakan pembiasaan Shalat

dhuha setiap hari dan secara rutin mampu menjadikan siswa disiplin dalam mematuhi segala peraturan, yaitu yang dengan kesadarannya dan kemauannya untuk mematuhi semua peraturan-peraturan yang berlaku. Selain itu membuka kesadaran pada diri anak bahwa disiplin itu hal yang sangat penting.

Membiasakan Shalat dhuha kepada siswa setiap hari dan secara rutin merupakan salah satu contoh pembiasaan yang baik untuk menanamkan kedisiplinan pada anak. Melalui pembiasaan-pembiasaan Shalat dhuha yang biasa dilaksanakan setiap hari melatih siswa juga untuk disiplin dalam hal Shalat lima waktu. Dari pembiasaan itulah maka akan timbul disiplin pada anak sehingga akan terbentuk kedisiplinan pada diri anak.

Siswa menjadi disiplin dalam melaksanakan maupun pelaksanaan, dari segi waktu yang sudah ditentukan membuat siswa menjadi lebih disiplin dan bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Siswa juga menjadi disiplin dalam pelaksanaan bagaimana caranya meluruskan dan membenarkan gerakan ataupun bacaan yang salah, siswa juga disiplin untuk tetap khusyu ketika melaksanakan Shalat lima waktu, mengajarkan disiplin kepada siswa juga untuk berdzikir dan berdoa ketika selesai melaksanakan Shalat lima waktu, tentunya semua hal itu perlu adanya pembiasaan secara berulang-ulang. Melalui pembiasaan-pembiasaan itulah yang nantinya akan menjadi kedisiplinan siswa dalam melaksanakan Shalat lima waktu.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang berjudul Konsep Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Kedisiplinan Siswa MI/SD dalam Melaksanakan Shalat Lima Waktu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pelaksanaan pembiasaan Shalat Dhuha yang baik untuk siswa MI/SD adalah selain dilakukan setiap hari dan secara rutin, pembiasaan ini juga perlu ditanamkan semenjak usia dini, karena pada dasarnya pelaksanaan yang baik akan terbentuk melalui latihan-latihan serta bimbingan yang mana akan menjadi suatu kebiasaan bagi anak. Dan hal yang paling penting adalah faktor yang menjadi penunjang dalam pelaksanaan pembiasaan itu sendiri adalah orang tua dan guru yang ikut berperan dalam memberikan contoh teladan yang baik untuk anak.
2. Konsep pembiasaan Shalat Dhuha terhadap kedisiplinan siswa MI/SD dalam melaksanakan Shalat Lima Waktu adalah melalui pembiasaan Shalat Dhuha yang biasa

dilaksanakan setiap hari, menumbuhkan kedisiplinan pada diri siswa untuk senantiasa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah serta mengaplikasikannya menjadi contoh yang baik yang dapat tertanam pada diri siswa.

## **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chandra, A., & Angin, A. P. (2017). Hubungan Perhatian Orang Tua dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMP N 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat. *Jurnal Psychomutiara*, 1, 6.
- Diana, F. S., Setyorini, & Irawan, S. (2019). Pengaruh Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Disiplin Siswa Kelas XI SMK Islam Sudirman Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14, 377.
- Fatihah, I. (2019). Manajemen Pembelajaran Agama melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Sekolah Dasar Negeri Mega Eltra. *JIEM (Jurnal of Islamic Education Manajemen)*, 53.
- Firmansyah. (2018, Febuari). Internalisasi Nilai-nilai PAI melalu Metode Pembiasaan pada Siswa MTs. Al-Kautsar Ranggo. *Al-Furqan Jurnal Studi Pendidikan Islam*, VI, 7.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 08, 68.
- Haryanto, S. (2007). *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: 91.
- Hayati, S. N. (2017). Manfaat Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlaki; Karimah Siswa A (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasari Kediri Tahun Pembelajaran 2014-2015). *Jurnal IAIN Kediri*, 46.
- Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2016, Januari-Juni). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36, 12.
- Laelasari, E. (2010). Pengaruh Penerapan Metode Drill Dalam Praktek Ibadah Terhadap Disiplin Siswa Dalam Melaksanakan Shalat. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 04, 4.
- Maysaroh, P. (2019). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di C9 School. *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan*, 13, 75.
- Rosad, W. S. (2020). Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ajibarang Wetan. *Jurnal Kajian Keislaman*, 8, 123.
- Nilamsari, N. (2014, Juni). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, XIII, 178.
- Nurani, N., & Siwiyanti, L. (2019, Desember). Implementasi Pembentukan Akhlak Terpuji Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun TK Islam An-Nuur Tahun Ajaran 2018-2019. *Jurnal Utile*, V, 99.
- Rafi'udin. (2018). *Ensiklopedia Shalat Sunnah Dhuha*. Jakarta Selatan: Indocamp.
- Raharjo, F. F. (2014). Hubungan Partisipasi Mengikuti Ekstrakurikuler dan Kedisiplinan Belajar dengan Kemandirian belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1

- Boyolali Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 4, 3.
- Rajab, K. (2011) Psikologi Agama. Yogyakarta: Aswaja Prasendo.
- Rosad, W. S. (2020). Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ajibarang Wetan. *Jurnal Kajian Keislaman*, 8, 123.
- Sa'diyah, A., Djalil, A., & Dewi, M. S. (2020). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat DHuha Di SMKN 5 Kota Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 124.
- Saputra, F., & Hilmiati. (2020, Juni). Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan SHalat Dhuhur Berjamaah Di MI Raudlatusshibyan Nw Belencong. *el-Middad:Jurnal PGMI*: 12, 78.
- Widi, E. N., Saraswati, P., & Dayakisni, T. (2017). Kedisiplinan Siswa-siwai SMA Ditinjau Dari Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu. *Jurnal Psikologi Islam*, 4, 145.
- Yasin, F. (2013). Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter peserta Didik di Madrasah. *Jurnal el-Hikmah Falkutas Tarbiyah UIN Maliki Malang*, 9, 128.
- Yasyakur, M. (2016, Januari). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Lima Waktu. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 05, 1197.